

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus yang mempunyai suatu ketidak mampuan bersifat permanen seperti untuk tidak bisa mendengar hal inilah yang kemudian mengakibatkan rendahnya kemampuan berbahasa mereka dan masalah terbesar yang diakibatkan oleh hilang atau kurangnya pendengaran adalah terhambatnya suatu komunikasi dengan lingkungannya jika seseorang menderita ketunarunguan sejak lahir maka anak tidak mengembangkan kemampuan berbahasa secara spontan sehingga dalam berinteraksi dengan masyarakat akan timbul berbagai permasalahan dalam aspek sosial emosional dan mental Menurut Haenudin (2013).

Anak tunarungu yang mengalami kekurangan atau kehilangan tingkat kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakannya atau tidak berfungsinya sebagian alat pendengaran sehingga mengalami kehambatan dalam perkembangan bahasanya (Prihatini Sutjihati, 2018). Siswa lunarungu memiliki keterbatasan dalam menginter prestasikan kalimat karena kemampuannya hanya berdasarkan pada bahasanya yang sangat terbatas. Tunarungu dalam berbicara akan mengucapkan kalimat yang tidak terstruktur bahasanya cenderung terbalik sehingga orang lain kurang dapat memahami pesan komunikasi yang disampaikan (Kumalasari Lina. Yuni Sinta, 2016).

Anak tunarungu dengan keadaan dimana terdapat satu atau lebih bagian organ telinga bagian luar bagian tengah, dan bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan sebuah penyakit,

kecelakaan atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik menurut Efendi (2009).

Secara historis anak tunarungu mengalami kesulitan dalam bahasa sehingga tidak jarang dijuluki tuli dan bisu, yaitu mereka yang tidak bias mendengar dan berbicara. Sulit dipahami wicara pada anak tunarungu merupakan hasil dari beberapa factor yaitu karena masalah dalam menghasilkan suara kualitas suara yang cukup buruk, ketidakmampuan membedakan nada dan berkaitan dengan struktur bahasa yang digunakan (Heriyanti dkk Mangunsong 2020). Dengan keadaan masalah ini menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya (Heriyanti, dkk (2020).

WHO (2017) menunjukkan bahwa lebih dari satu miliar orang diperkirakan mengalami kecacatan atau disabilitas berarti sekitar 15% dari penduduk di dunia mendapatkan penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 245%. Peningkatan dan penurunan persentase penyandang dipengaruhi adanya perubahan konsep dan definisi Depdiknas 2008 menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada suatu ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Menurut *National Centre For Children and Youth With Disabilities* (NICHCY), dari tahun ke tahun jumlahnya meningkat. Pada Tahun 2000 mendekati 50-100 anak per 10.000 kelahiran. Sedangkan menurut *Centres For Disease Control And Prevention* (2002), satu dari 150 anak menderita autisme, satu banding 150 anak pada tahun 2006 dua tahun kemudian yaitu pada tahun 2008. Semakin meningkat dengan rasio 1 penderita dari 110 kelahiran anak, dan berturut-turut semakin meningkat. Hingga pada tahun 2011 dengan perbandingan 100 dan pada tahun 2012 jumlah penderita diperkirakan 1 banding 88 Anak Berkebutuhan

Khusus. Pada tahun 2014 keseluruhan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia yaitu sekitar 1,4 juta Berdasarkan data Pusat Statistik (BPS) di tahun 2017 di Indonesia memiliki 16 juta Anak Berkebutuhan Khusus.

Pengembangan kemampuan berbahasa menulis bagi Anak Berkebutuhan Khusus sudah diberikan sejak dini kelas 1 sesuai kompetensi dasar menulis tunarungu sangat diharapkan sudah mampu membuat kalimat dengan baik dan benar secara test hal ini dikarenakan pada kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan suatu media kartu kata bergambar. Mendefinisikan gambar sebagai bahasa alau sebuah bentuk yang umum dimengerti dan dinikmati dimana-mana gambar yang dimaksud dalam media grafis adalah gambar foto hasil teknik fotografi sebagai suatu alat untuk memperjelas pemahaman belajar pada anak berkebutuhan khusus tunarungu bergambar Menurut (Mei Setiorini dkk. Nurhadi 2014).

Pendekatan *multisensory* merupakan suatu metode yang dapat memanfaatkan tingkat kemampuan visual auditori, kinestetik dan taktil. Pendekatan *multisensory* merupakan pembelajaran dengan memilih metode yang sesuai untuk menyelesaikan tugasnya dengan memanfaatkan modalitas indera terkuat dan pada saat yang bersamaan juga dan dapat melatih modalitas indera yang lemah Menurut Mutia Kemala Desiningrum dalam Yusuf 2015.

Kemampuan bahasa reseptif mengacu pada suatu kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang disampaikan kepadanya sedangkan kemampuan bahasa ekspresif adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengutarakan apa yang dirasakan oleh seseorang individu sebagai makhluk sosial pada siswa tunarungu juga memiliki sebuah keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain, hanya sebagai dampak dari ketunarungunannya mereka mengalami keterbatasan dalam berbahasa baik secara reseptif maupun ekspresif.

Hal tersebut siswa tunarungu mengakibatkan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal (Hasadikin Hernawati 2018).

Dengan judul Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Berpola Singkatan Predikat Objek Keterangan melalui media kartu kata dan gambar menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata dan gambar terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam memahami dan menyusun kalimat berpola SPOK Hasil penelitian Hasadikin Ramdan, Hermawati, (2018).

Hasil Penelitian Maulina (2018) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak usia dini penyandang tunarungu di kelas P2/A TKLB-B Dharma Asih Pontianak Pertemuan pertama sebesar 39.05% pertemuan kedua sebesar 49.52% pertemuan 3 sebesar 50.48%, dengan rata-rata siklus | sebesar 46.35%

Hasil Penelitian Kumalasari dkk (2016) dengan judul Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu Melalui Kartu Gambar memperoleh dua macam data kemampuan awal siswa dan kemampuan akhir siswa data kemampuan awal siswa adalah data dimana siswa belum diberikan perlakuan. Data tersebut diperoleh ketika peneliti memberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa (pretes) sebelum diberikan perlakuan.

Hasil Penelitian Rohmah, Sukirno (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan kartu bergambar terhadap penguasaan kosakata siswa pada kelas II Tunarungu SLB Negeri Cilacap yang diperoleh dari hasil analisis bahwa $t_{hitung} = 4.553 > F_{1,5,5\%} = 4.10$ (2). Ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan kartu bergambar terhadap penguasaan kosa kata siswa pada kelas II Tunarungun SLB yang diperoleh dari hasil analisis bahwa $F_{hitung} = 6.197 > F_{1,5,5\%} = 4.10$ (3). Ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan kartu bergambar terhadap penguasaan kosa

kata siswa pada kelas II Tunarungun SLB yang diperoleh dari hasil analisis bahwa $F_{\text{Hitung}} = 9.157 > F_{2.45\%} = 3.25$

Berdasarkan hasil penelitian Rohmah Saniatur Ami Sukimo, (2020) dengan judul Penggunaan Bahasa Isyarat Berbantuan Kartu Bergambar Dalam Pembelajaran Penguasaan Kosakata Pada Kelas II Tunarungu SLB Negeri Cilacap dengan membuktikan bahwa media kartu bergambar berpengaruh pada prestasi belajar siswa khususnya dalam bidang bahasa yaitu penguasaan kosakata. Hal ini mendukung pernyataan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah membahas mengenai keberhasilan penggunaan kartu bergambar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu

Survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu masih ada yang belum mampu memahami instruksi dalam berkomunikasi dengan kartu bergambar dan berjumlah siswa Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Harapan Mandiri 25 orang dengan berhubung minat untuk melakukan penelitian di Sekolah Tunas Harapan Mandiri Tanjung Anom Tahun 2023

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang "Gambaran Kemampuan Mengikuti Instruksi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi Kartu Gambar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Tunas Harapan Mandiri Tanjung Anom

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Gambaran Kemampuan Mengikuti Instruksi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi Kartu Gambar Pada Anak

Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Tunas Harapan Mandiri Tanjung Anom Tahun 2023".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Kemampuan Mengikuti Instruksi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi Kartu Gambar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Tunas Harapan Mandiri Tanjung Anom Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui Gambaran Kemampuan Mengikuti Instruksi Sebelum Dilakukan Intervensi Kartu Gambar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Tunas Harapan Mandiri Tanjung Anom berdasarkan umur.
- b Untuk Mengetahui Gambaran Kemampuan Mengikuti Instruksi Sesudah Dilakukan Intervensi Kartu Gambar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Tunas Harapan Mandiri Tanjung Anom berdasarkan jenis kelamin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap Gambaran Kemampuan Mengikuti Instruksi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi Kartu Gambar

Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Tunas Harapan Mandiri Tanjung Anom Tahun 2023.

1.4.2 Bagi Poltekkes Kemenkes Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan penambah wawasan pada mahasiswa baik untuk pemebelajaran keperawatan anak maupun untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Siswa Dan Sekolah Tunas Harapan Mandiri

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi bagi guru dan orang tua sehinga dapat meningkatkan peran mengajar tingkat kemampuan dalam memberikan ajaran didik dengan baik.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi sipeneliti selanjutnya dalam penulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan Gambaran Kemampuan Mengikuti Instruksi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi Kartu Gambar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.